

VARIASI BAHASA CHANNEL YOUTUBE TIMOTHY RONALD "KALIAN HARUS KAYA SEKARANG" (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

¹SASKIA DELLA PUSPITA, ²LELI NISFI SETIANA

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

¹saskiadella@std.unissula.ac.id, ²lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Remaja menciptakan "bahasa baru" di YouTube, seperti singkatan, slang, dan campur kode demi identitas dan kohesi kelompok di era digital. Mengintip dunia maya remaja: bagaimana mereka "berbahasa" di YouTube Timothy Ronald membentuk identitas dan komunitas unik mereka. Fenomena ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan cerminan adaptasi linguistik yang dinamis di era digital. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang diimplementasikan oleh kalangan remaja dalam kolom komentar video YouTube Timothy Ronald berjudul "Kalian Harus Kaya Sekarang". Fenomena penggunaan bahasa di platform digital seperti YouTube mencerminkan dinamika sosiolinguistik dan kreativitas berbahasa remaja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data berupa transkripsi komentar remaja dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam bentuk variasi bahasa, meliputi: (1) penggunaan akronim dan singkatan, (2) bahasa gaul atau slang, (3) pencampuran kode (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (4) alih kode (*code-switching*), dan (5) penggunaan diksi atau gaya bahasa yang sangat informal. Artikel ini ditulis dengan harapan memberikan wawasan kepada pembaca terkait perkembangan bahasa Indonesia di era milenial dengan pengaruh platform media sosial.

Kata Kunci: Lima Kata, Terpilih, Utama

Abstracts

Teenagers are creating a "new language" on YouTube, such as abbreviations, slang, and code mixing for the sake of identity and group cohesion in the digital age. Peeking into the virtual world of teenagers: how they "speak" on YouTube Timothy Ronald forms their unique identities and communities. This phenomenon is not just a passing trend, but a reflection of dynamic linguistic adaptation in the digital age. This study identifies and describes the forms of language variation implemented by teenagers in the comments column of Timothy Ronald's YouTube video entitled "Kalian Harus Kaya Sekarang". The phenomenon of language use on digital platforms such as YouTube reflects the sociolinguistic dynamics and language creativity of teenagers. Using a descriptive qualitative approach, data in the form of transcriptions of teenagers' comments were analyzed based on language variation theory. The results of the study indicate various forms of language variation, including: (1) the use of acronyms and abbreviations, (2) slang, (3) code-mixing between Indonesian and English, (4) code-switching, and (5) the use of diction or a very informal style of language. This article was written with the hope of providing readers with insight into the development of Indonesian in the millennial era with the influence of social media platforms.

Keywords: Five Words, Selected, Main

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, termasuk cara berkomunikasi. Media sosial menjadi arena utama bagi interaksi ini, dan di antara berbagai platform, YouTube paling menonjol sebagai ruang digital tempat pengguna, khususnya remaja, dapat mengekspresikan diri dan berinteraksi secara luas. Dalam konteks ini, bahasa sebagai alat komunikasi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus beradaptasi, memunculkan fenomena variasi bahasa.

Di kalangan anak muda, era digital yang ditandai dengan sebuah perkembangan media sosial yang sangat pesat telah mengubah lanskap komunikasi secara signifikan. Platform seperti Tiktok, Instagram, Twitter dan aplikasi lainnya telah menjadi bagian yang sudah bergantung dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses dan interaksi yang diberikan media sosial ini telah memicu munculnya berbagai fenomena baru termasuk variasi bahasa yang unik dan dinamis.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap komunikasi, terutama di kalangan remaja, dengan perkembangan pesat media sosial, khususnya YouTube yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini memicu munculnya fenomena variasi bahasa yang unik dan dinamis, di mana pada tahun 2020, media sosial mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi tren global. Internet telah menciptakan pola komunikasi baru yang tidak terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu, serta mampu menghilangkan hambatan status sosial dalam berkomunikasi.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah secara fundamental mengubah lanskap komunikasi global, menciptakan dimensi interaksi sosial yang sebelumnya tak terbayangkan. Dalam era digital abad ke-21 ini, platform media sosial tidak lagi sekadar alat pelengkap, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan remaja. Aplikasi seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi wadah utama bagi individu untuk berinteraksi, berekspresi, dan mencari informasi tanpa terbatas oleh ruang, jarak, dan waktu (Azhari dan Ardiansah, 2022). Kemudahan akses dan sifat interaktif yang ditawarkan media sosial ini secara signifikan memicu munculnya berbagai fenomena kebahasaan baru yang unik, dinamis, dan terus berevolusi.

Fenomena ini menjadi sangat kentara ketika melihat bagaimana pola komunikasi di kalangan remaja terbentuk. Remaja, sebagai kelompok yang secara inheren adaptif dan inovatif dalam penggunaan teknologi, mendominasi penggunaan media sosial. Dalam ruang-ruang digital ini, bahasa tidak lagi terikat pada kaidah-kaidah formal yang ketat, melainkan berkembang menjadi berbagai bentuk variasi yang mencerminkan spontanitas, kreativitas, dan kebutuhan akan identitas kelompok. Munculnya bahasa gaul, prokem, akronim, singkatan, serta penggunaan emoji yang ekspresif, menjadi ciri khas komunikasi daring (Akyuwen et al., 2020; Chinita, 2020). Variasi bahasa ini, meskipun sering kali menyimpang dari standar baku, berfungsi sebagai alat penting untuk membangun keakraban, solidaritas, dan ekspresi diri di antara sesama pengguna, sekaligus menjadi penanda identitas dalam komunitas-komunitas virtual.

Namun, pesatnya distribusi bahasa-bahasa nonbaku ini melalui platform digital juga menimbulkan kekhawatiran mengenai eksistensi dan kemurnian bahasa Indonesia yang baik dan benar (Arsanti dan Setiana, 2020; Wulandari et al., 2021). Semakin tertariknya remaja menggunakan bahasa gaul dikhawatirkan dapat mengancam autentisitas kosakata bahasa Indonesia, serta berpotensi menyebabkan luntarnya penguasaan bahasa baku. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap variasi bahasa yang muncul di media sosial, bukan hanya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuknya, tetapi juga untuk memahami fungsi dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada variasi bahasa yang digunakan di channel YouTube Timothy Ronald, khususnya pada konten video berjudul "Kalian Harus Kaya Sekarang". Pemilihan YouTube sebagai objek studi didasarkan pada posisinya sebagai salah satu platform media sosial terkemuka yang dominan di kalangan remaja, menawarkan format video yang kaya interaksi melalui kolom komentar. Melalui kajian sosiolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa, menganalisis fungsi-fungsi yang diemban oleh variasi tersebut, serta mengungkap faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhinya dalam konteks interaksi komentar di channel YouTube tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pemahaman yang lebih baik tentang dinamika bahasa remaja di era digital dan implikasinya terhadap komunikasi dan identitas sosial.

Variasi bahasa, dalam konteks sosiolinguistik, merujuk pada keragaman atau keanekaragaman bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Fenomena ini muncul karena penutur bahasa tidaklah homogen, dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap aktivitas sosial memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu sendiri. Keragaman ini akan semakin bertambah luas apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah geografis yang luas.

Variasi adalah istilah sosiolinguistik yang mengacu pada bahasa dan konteksnya. Variasi bahasa juga dibagi menjadi dua jenis yaitu dialek dan register. Dialek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada penggunanya, sedangkan register merupakan ragam bahasa yang didasarkan pada penggunaannya. Ada faktor sosial dan faktual pengguna yang berada dalam situasi tersebut memengaruhi penggunaan bahasa dan menciptakan variasi bahasa. Munculnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa tersebut unik, berbeda, dan sesuai keinginan.

Variasi bahasa merupakan salah satu cara untuk menunjang proses komunikasi. Variasi bahasa adalah gambaran ketidakseragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan penggunaan bahasa. Meskipun pembicara berada dalam komunitas linguistik yang sama, tidak menjamin adanya bahasa yang digunakan sama. Dalam komunitas bahasa ada dua faktor yang menyebabkan munculnya varian bahasa. Kedua faktor tersebut adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor nonlinguistik adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial, meliputi: status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, jenis kelamin dan seterusnya. Faktor situasional meliputi: siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan untuk apa (Hasanah et al., 2020). Menurut Chaer dan Agustina (dalam Setiawati, 2019), keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya

disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam. Hal ini ditegaskan kembali dalam konteks penelitian, yang menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dan digunakan secara berbeda di lingkungan digital, khususnya di kalangan remaja.

Channel YouTube Timothy Ronald, yang menyajikan konten edukasi dan motivasi seputar finansial dan pengembangan diri, memiliki audiens yang dominan remaja. Video berjudul “Kalian Harus Kaya Sekarang” memicu banyak respons dalam bentuk komentar. Komentar-komentar ini bukan hanya sekadar tanggapan, melainkan juga representasi autentik dari bagaimana remaja mengimplementasikan variasi bahasa dalam komunikasi tulis di ranah digital.

Menurut Newswire, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Indonesia ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial. Solopos.com memberitahukan pada tanggal 16 Februari lalu penggunaan pada internet di Indonesia hingga Januari 2021 mencapai 202,6 juta orang, sedangkan pengguna media sosial mencapai 170 juta orang (Ardhana et al., 2021). Semua orang sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan memberikan informasi ataupun hanya sekadar berinteraksi santai. Karena hal itu, bahasa banyak berkembang, salah satunya di Indonesia. Banyak kata-kata yang muncul saat ini, contohnya *which is*, *literally*, *mantul*, *baper*, dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi karena kata-kata tersebut terkesan menarik perhatian kaum muda sehingga kosakata tersebut terasa sangat dekat dan hangat di media sosial.

Keanekaragaman bahasa, khususnya pada tingkat dialek, menunjukkan perbedaan nyata antara tuturan orang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Perbedaan ini terlihat pada sistem bunyi, seperti keberadaan bunyi /f/ atau gugus konsonan akhir /-ks/ yang tidak selalu muncul dalam tuturan orang tanpa atau minim pendidikan. Selain itu, orang berpendidikan cenderung menggunakan bentuk dan kosakata yang lebih beragam dan kompleks dibandingkan dengan orang yang kurang berpendidikan.

Ragam bahasa tergantung sikap penuturnya meliputi ragam corak bahasa Indonesia, yang masing-masing pada prinsipnya dapat diakses oleh semua pengguna bahasa tersebut. Variasi ini, apa bisa disebut gaya atau tidak, pilihannya tergantung pada sikap pembicara kepada lawan bicara atau pembaca. Sikap ini antara lain dipengaruhi oleh umur dan kedudukan orang yang dituju, utamanya permasalahan yang ingin disampaikan dan tujuan informasinya. Perbedaan gaya tercermin dalam kosakata dan tata bahasa. Misalnya, gaya bahasa kita kalau merujuk pada atasan, menulis surat sayang, memberi instruksi kepada bawahan atau mengobrol dengan teman dekat.

Penggunaan media sosial sebagai wahana komunikasi kini sulit untuk dihindari karena cakupannya yang semakin luas dan pengaruhnya yang besar terhadap bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Melalui media sosial, berbagai bentuk bahasa baru bermunculan dalam beragam varian yang sangat banyak dan beragam. Bahkan, variasi linguistik tersebut mulai menggantikan penggunaan kata-kata baku yang sebelumnya lazim digunakan. Situasi ini tentu tidak mudah untuk dihindari, mengingat pembangunan serta penyebaran internet dan jejaring sosial turut mendorong penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru tersebut. Para pengguna media sosial, terutama kalangan remaja dan *geek*, menjadi kunci utama dalam perkembangan dan penyebaran variasi bahasa ini.

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji variasi bahasa di media sosial secara umum. Namun, fokus pada interaksi spesifik di kolom komentar YouTube dengan subjek remaja dan konten motivasi finansial, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara spesifik mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja dalam komentar pada video YouTube Timothy Ronald “Kalian Harus Kaya Sekarang”. Pemahaman ini penting untuk memetakan karakteristik linguistik generasi digital dan implikasinya terhadap studi sosiolinguistik bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian telah mengkaji variasi bahasa dalam konteks yang berbeda. Chinita (2020) meneliti variasi bahasa pada penggunaan media sosial Instagram di kalangan siswa SMA, termasuk bahasa gaul, akronim, singkatan, dan emoji, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Studi oleh Febrianto (2020) menganalisis variasi bahasa di komunitas motor, mengidentifikasi faktor-faktor seperti kepraktisan dan kebutuhan untuk merahasiakan pembicaraan. Khamdani (2020) melakukan kajian sosiodialektologi pada variasi pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo. Penelitian Rifai et al. (2020) berfokus pada variasi bahasa Madura Bangkalan dalam komunikasi informal siswa. Selain itu, Arsanti dan Setiana (2020) mengkhawatirkan “pudarnya pesona bahasa Indonesia” di media sosial karena penggunaan yang tidak sesuai aturan kebahasaan. Akyuwen et al. (2020) juga meneliti ragam bahasa gaul di media sosial Facebook pada remaja di Ambon.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Chinita (2020) menjelaskan bahwa “sosio-” berkaitan dengan masyarakat, fungsi-fungsi kemasyarakatan, dan kelompok-kelompok masyarakat, sementara “linguistik” adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, khususnya variasi atau perbedaan-perbedaan dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Fishman (dalam Chaer, 2003, hal 5), menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu

yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa fenomena variasi bahasa di media sosial adalah bidang studi yang terus berkembang dan relevan. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi, fungsi-fungsi komunikatifnya, serta faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhinya. Namun, penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji implementasi variasi bahasa pada kolom komentar video YouTube dengan fokus pada demografi remaja, seperti yang dilakukan dalam studi ini, masih memiliki ruang eksplorasi yang signifikan. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan analisis yang komprehensif, khususnya pada video “Kalian Harus Kaya Sekarang” yang banyak menarik perhatian remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis teks-teks informal, khususnya komentar-komentar yang ditulis oleh kalangan remaja, di channel YouTube Timothy Ronald dengan judul video “Kalian Harus Kaya Sekarang”. Fokus utama adalah mengidentifikasi pola-pola variasi bahasa yang muncul dalam interaksi daring tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena variasi bahasa dalam konteks alami interaksi daring. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk variasi bahasa yang ditemukan tanpa adanya pengujian hipotesis. Metode kualitatif yang diadopsi dalam penelitian ini, khususnya definisi penelitian kualitatif sebagai prosedur pencarian data deskriptif, merujuk pada pendapat Bogdan dan Tylor (dalam Chinita, 2020). Pendekatan kualitatif secara umum juga merujuk pada Chinita (2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan dan menganalisis secara detail bentuk-bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam kolom komentar channel YouTube Timothy Ronald dengan judul “Kalian Harus Kaya Sekarang”. Penelitian ini mengidentifikasi empat kategori utama variasi bahasa berdasarkan perspektif sociolinguistik, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Data komentar berhasil diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori ini, menunjukkan kekayaan dan dinamika berbahasa di kalangan remaja pengguna YouTube.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur mencerminkan karakteristik individu dan kelompok. Chaer dan Agustina (dalam Irsyad, 2023) mengklasifikasikan ini menjadi idiolek, dialek, kronolek (dialek temporal), dan sosiolek (dialek sosial). Dalam penelitian ini, ditemukan data yang merepresentasikan jenis variasi ini.

1. Dialek

Komentar: “Ngena banget, ibu **ane** di tabrak orang.. kakinya patah dan kondisi keuangan lagi tidak baik...”

Penggunaan kata “ane” menunjukkan variasi bahasa dari segi dialek, khususnya dialek Betawi. Dalam bahasa Indonesia baku, “ane” berarti “aku” atau “saya” sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Konteks penggunaannya oleh remaja di platform YouTube menegaskan bagaimana dialek lokal tetap eksis dan berbau dalam komunikasi digital yang lebih luas. Kata “ane” juga dapat mengindikasikan nuansa kesopanan atau keformalan tertentu dalam percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau orang yang lebih tua dalam budaya Betawi, meskipun di sini digunakan dalam konteks komentar publik. Ini menunjukkan adanya transfer linguistik dari ragam lisan ke ragam tulis di media sosial.

2. Kronolek/Dialek Temporal

Komentar: “**Anjay** gaya bicara dan prinsip bg Timothy mirip banget sma kakek gw. Keras tpi isinya daging semua ... pengalaman hidup kakek gw jg mirip kek Timothy miskin dan diremehkan orang tpi berkat kerja keras, disiplin..”

Kata “anjay” adalah contoh kronolek yang signifikan. Kata ini berasal dari generasi 90-an namun mengalami pergeseran makna dan popularitas di kalangan Gen Z dan milenial akhir, terutama melalui media sosial dan budaya pop. Awalnya mungkin memiliki konotasi negatif atau kasar, kini digunakan sebagai ekspresi positif atau netral yang berarti “keren banget”. Penutur yang lebih tua mungkin tidak familier atau

menganggapnya kurang sopan, yang menegaskan sifat temporal variasi bahasa ini. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Akyuwen et al. (2020) yang mengkaji ragam bahasa gaul di Facebook remaja, menunjukkan bagaimana bahasa gaul berkembang seiring usia.

3. Sosiolek/Dialek Sosial

Komentar: “Kalau lu mikir dia lagi flexing, menurut gw sih enggak ya, dia lagi ngasih motivasi dengan cara dia sendiri supaya mindset lu pada berubah biar ga mager dan dia ngajak lu semua yang mental lemah biar kuat jadi orang kaya.”

Kata “gw” dan “lu” adalah bahasa gaul populer di kalangan remaja Indonesia yang berarti “aku/saya” dan “kamu/anda”. Penggunaannya menandakan kesan santai dan akrab, khas interaksi informal di media sosial. Orang yang lebih tua cenderung menggunakan “saya” atau “aku”. Kata “flexing” merupakan slang internet yang berarti “pamer” atau “memamerkan”, populer di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Penggunaan “flexing” terikat pada kelompok sosial tertentu dan merupakan bagian dari kosakata informal yang berkembang dalam komunitas daring. Hal ini seilustrasi dengan temuan Chinita (2020) mengenai variasi bahasa di Instagram siswa SMA.

4. Idiolek

Komentar: “**Harus kaya dulu emang baru bahagia?**”

Kalimat ini merefleksikan pandangan pribadi penutur mengenai hubungan antara kekayaan dan kebahagiaan. Ini bukan pernyataan universal, melainkan pertanyaan retorik atau pernyataan yang berasal dari pengalaman atau keyakinan individu, bertujuan untuk memengaruhi pembaca atau memprovokasi pemikiran. Ini adalah ciri khas idiolek, yaitu ragam bahasa yang bersifat perseorangan, yang memperlihatkan “warna” suara atau gaya berpikir individu dalam bentuk tulisan.

Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian (Fungsiolek/Ragam/Register)

Variasi bahasa dari segi pemakaian (fungsiolek, ragam, atau register) berkaitan dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan dan dalam bidang tertentu. Dalam konteks komentar YouTube, ini sering kali mencakup ekspresi opini, klarifikasi, saran, atau narasi pribadi. Penelitian ini menemukan data jenis variasi ini.

1. Mengekspresikan Opini/Kritik/Evaluasi

Komentar: “Agama ini banyak dipake buat membenarkan **seharusnya enggak bener**. Rasulullah ga da nyuruh umatnya jadi miskin, tapi mindset mereka sendiri yg bikin miskin. **Mindset pemales yg dibungkus dengan agama.**”

Penutur menggunakan bahasa untuk menyatakan opini kuat dan kritik sosial terhadap interpretasi agama yang dianggap salah. Frasa seperti “seharusnya enggak bener” dan “mindset pemales yg dibungkus dengan agama” menunjukkan evaluasi dan penilaian pribadi.

Komentar: “**Sedih** liat umat Islam sekarang apalagi yang di Indonesia, padahal dulu peradaban Islam tu yang paling maju di era golden age.”

Penggunaan kata “sedih” secara eksplisit menunjukkan ekspresi emosi penutur. Kalimat ini juga berfungsi untuk mengevaluasi kondisi umat Islam saat ini dibandingkan masa lalu, menyampaikan opini subjektif.

2. Memberikan Saran/Alternatif

Komentar: “Tapi kan bang bantu Palestina bisa pakai doa.”

Penutur memberikan alternatif tindakan “bisa pakai doa” dan juga berargumen atau memberikan perspektif lain dalam diskusi, menunjukkan fungsi bahasa untuk saran dan persuasi.

Komentar: “Selebih baiknya **jgn punya niat cepat jadi kaya** karena itu **bisa mendekatkan kamu kpd kesengsaraan** jadi tolong bijaklah. **Ingat pokus sama sistem baru target sasaran.**”

Kalimat ini secara eksplisit memberikan nasihat “jgn punya niat cepat jadi kaya” dan peringatan “bisa mendekatkan kamu kpd kesengsaraan”, serta mengarahkan pembaca pada tindakan tertentu “ingat pokok sama sistem baru target sasaran.”

3. Menyatakan Keinginan/Aspirasi

Komentar: “**Aku mau jadi WO** di bayar 600 ribu per hari.”

Kalimat “aku mau jadi WO” secara jelas menyatakan niat atau keinginan penutur untuk bekerja sebagai Wedding Organizer (WO). Bahasa di sini digunakan untuk mengutarakan tujuan atau aspirasi pribadi. Penutur memberikan informasi spesifik mengenai ekspektasi pendapatan “di bayar 600 ribu per hari.” Ini adalah penggunaan bahasa untuk memberikan detail atau syarat terkait keinginan tersebut. Penggunaan kata ganti orang pertama “aku” dan struktur kalimat yang langsung serta tidak berbelit-belit menunjukkan gaya bahasa yang informal dan personal. Ini adalah ciri khas bagaimana seseorang menyampaikan keinginan atau informasi pribadi dalam percakapan sehari-hari. Pada kalimat ini memiliki tujuan komunikasi yang jelas untuk menyatakan keinginan dan ekspektasi terkait pekerjaan. Bahasa di sini bukan untuk berargumentasi, mengkritik, atau menjelaskan fenomena kompleks, melainkan untuk mengungkapkan preferensi pribadi dan informasi terkait.

4. Klarifikasi/Meminta Informasi

Komentar: “**Yang di mksd Timothy Ronald ank umur 1 tahun di suruh naik sepeda.**”

Penutur mencoba menjelaskan atau mengklarifikasi maksud dari pernyataan sebelumnya, menunjukkan fungsi bahasa untuk memperjelas informasi. Karena konteks utamanya adalah pada fungsi komunikatif kalimat tersebut: yaitu untuk menjelaskan atau mengklarifikasi suatu maksud, dan itu dilakukan dengan gaya bahasa yang informal. Ini bukan tentang siapa penuturnya secara demografis, tingkat keformalan umum dari bahasa Indonesia, atau media yang digunakan. “Yang di mksd...” menunjukkan bahwa penutur sedang mencoba menjelaskan atau mengklarifikasi apa yang dimaksud oleh Timothy Ronald. Ini adalah fungsi bahasa untuk memperjelas informasi. Penutur memberikan informasi spesifik mengenai subjek “anak umur 1 tahun disuruh naik sepeda”. Ini adalah penggunaan bahasa untuk memberikan data atau konteks. Kemudian penggunaan singkatan seperti “mksd” dan “ank,” serta struktur kalimat yang tidak baku, sangat khas dari gaya percakapan informal atau bahasa gaul/media sosial. Pilihan gaya ini juga merupakan bagian dari variasi pemakaian, disesuaikan dengan konteks komunikasi yang santai. Meskipun secara eksplisit hanya klarifikasi, frasa “anak umur 1 tahun disuruh naik sepeda” secara implisit bisa mengandung konotasi lucu, tidak masuk akal, atau bahkan kritik terhadap tindakan tersebut.

Komentar: “Bitcoin itu sama aja nabung coin ya? Antisipasi resiko kerugian **gmn caranya bro?** New bie.”

Kalimat ini berisi pertanyaan untuk mencari konfirmasi dan informasi spesifik “gmn caranya bro?” Kata “New bie” juga menandakan status penutur sebagai pemula, yang merupakan bagian dari identitas sosial dalam komunitas daring. Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi pemakaian karena ini mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu, dalam konteks tertentu, dan untuk menyampaikan sikap atau informasi dari penutur. Pilihan kata, frasa, dan struktur kalimat disesuaikan dengan maksud komunikatifnya. “Bitcoin itu sama aja nabung coin ya?” adalah pertanyaan yang mencari konfirmasi atau informasi dasar. “Antisipasi resiko kerugian gmn caranya bro?” adalah pertanyaan yang mencari saran atau metode untuk mengatasi masalah. Kata “New bie” (*newbie*) secara langsung mengidentifikasi status penutur sebagai pemula atau orang baru di bidang tertentu (dalam hal ini, investasi kripto). Penggunaan istilah ini sering ditemukan dalam komunitas daring dan menunjukkan adanya kesadaran akan identitas dan status di dalam kelompok tersebut. Ini adalah aspek penggunaan bahasa untuk menandai posisi sosial atau pengetahuan dalam suatu komunitas.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan berkaitan dengan tingkat formalitas bahasa yang digunakan berdasarkan situasi komunikasi. Penelitian ini menemukan data yang merepresentasikan ragam santai dan akrab.

1. Ragam Santai

Komentar: “**Keren bang nampar banget.**”

Penggunaan kata-kata kasual dan informal seperti “keren bang” dan “nampar banget” menunjukkan suasana santai dalam komunikasi.

Komentar: “**Tapi** sedekah saat sudah kaya, jauh lebih baik.”

Penggunaan konjungsi “tapi” di awal kalimat dan struktur kalimat yang sederhana tanpa konstruksi formal menandakan ragam santai, dan umum dalam percakapan sehari-hari.

Komentar: “...hanya menabung uang kertas lalu beliau memberi tahu jika beliau telah mengumpulkan uang sebanyak 230 Juta Rupiah selama 36 tahun bekerja. Yang membuatku sedikit berpikir keras adalah beliau memberitahuku rumahnya masih KPR dan masih punya cicilan mobil beliau tampak senang dengan pencapaiannya selama hidup dan setelah beliau bercerita aku menarik nafas secara perlahan dan bicara dalam hati: *Itu bukan kehidupan pak, aku harap aku tidak berakhir seperti anda yang sekarang...*”

Penggunaan “aku”, narasi yang panjang dan bersifat lisan, serta ekspresi emosi dan refleksi pribadi yang intens “aku terkejut,” “Itu bukan kehidupan pak” menunjukkan bahwa ini adalah ragam bahasa yang digunakan dalam suasana tidak formal dan personal.

2. Ragam Akrab

Komentar: “**Good Bosss...** enak gaya satirnya keren. Gua suka motivasi.”

Sapaan “Good Bosss” yang informal dan kata “gua” sebagai pengganti “saya” menunjukkan tingkat keakraban dan kedekatan antarpener. Ungkapan “keren” dan “suka” juga mencerminkan ekspresi pribadi yang akrab.

Komentar: “**YAK BETUL!** BAHKAN DI BUKU SEJARAH ITU NABI DI CERITAKAN KALO NABI GAK PUNYA APA APA DAN HIDUP DI RUMAH GUBUK KECIL. DAN KETIKA ITU **GUA** SADAR. KITA UMAT ISLAM TELAH DI DOKTRIN DAN DI BOHONGI SEJAK KECIL UNTUK JADI MENTAL BUDAK DAN ORANG LEMAH.”

Penggunaan “YAK BETUL!” dengan penekanan, serta kata “GUA” yang nonformal, mencerminkan intonasi percakapan spontan dan penuh emosi, khas interaksi akrab di kalangan anak muda.

Komentar: “**Asli bro**, pola pikir saya berubah banyak semenjak nonton video di konten ini, sangat bermanfaat.”

Frasa “Asli bro” adalah ekspresi yang sangat personal dan meyakinkan, lazim digunakan kepada teman karib. Kata “bro” secara spesifik menunjukkan hubungan pertemanan yang akrab.

Komentar: “Saran gw cuma satu bro hindari pacaran apalagi dgn cewe toxic, gw jamin jalan lu lebih mulus, tapi eng godaan wanita itu berat.”

Penggunaan “gw”, “bro”, dan “lu” yang berulang menegaskan hubungan yang sangat akrab dan santai. Nasihat pribadi yang diberikan juga mencerminkan tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi.

Komentar: “Gua terjat judol. dengerin video bro tim. Gua sadar.”

Singkatan “judol” (judi *online*) yang spesifik dan penggunaan “gua” serta kalimat yang sangat lugas dan pendek menunjukkan asumsi pemahaman penuh dari lawan bicara, ciri khas ragam akrab.

Komentar “**Ada yg sadar ga si bang tim** jelasin nya sabar banget walaupun kata kata nya kasar tapi yg di omongin benar semua dan dia emg bner bner mau edukasi kita dan ngerubah pola pikir kita.”

Kalimat “bang tim” tidak hanya sekedar santai, melainkan ekspresi yang sangat personal dan juga meyakinkan, yang umumnya digunakan kepada orang yang sudah kenal sangat lama atau dipercaya. “Ada yg

sadar ga si”: Pertanyaan retorik yang sangat informal, bertujuan mengajak lawan bicara untuk setuju atau melihat dari sudut pandang yang sama. Ini menunjukkan bahwa penutur merasa nyaman untuk berbagi pemikiran secara langsung dan tanpa basa-basi. Semua elemen ini secara konsisten menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya santai, tetapi juga mencerminkan kedekatan, kenyamanan, dan tingkat keakraban antara penutur dan audiensnya (atau dengan subjek pembicaraan, dalam hal ini “Bang Tim”).

Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana (medium) mengacu pada perbedaan bahasa yang muncul akibat alat atau saluran komunikasi. Media digital seperti YouTube, meskipun berbasis tulisan dalam komentar, sering mengadopsi ciri-ciri bahasa lisan demi efisiensi dan keakraban. Penelitian ini menemukan data jenis variasi ini.

1. Ragam Tulisan

Komentar: “Tahun 2021 rekening gw 0 dan gw kerja di salah satu perusahaan otomotif di Jaksel sebagai sales consultant, akhirnya gw punya penghasilan dan komisi jualan gw puterin di crypto dan saham sejak 2022 via salah satu aplikasi lokal. Puji Tuhan profit dari main saham crypto gw jadiin dp rumah di Serpong dan liburan ke UK tahun ini gw mau liburan lagi ke Scandinavia. Jaman skarang kalau cuma andalin dari gaji atau komisi enggak akan bisa, harus buka mata dan belajar soal saham dan crypto. Gw banyak cari tau di YouTube soal saham2 Amerika dan gw udah cuan ratusan juta di saham atau crypto (belum milyaran) Cita cita gw di usia 50 nanti gw punya cukup dana (hasil invest crypto dan saham) untuk hari tua Sukses semua God Bless.”

Meskipun berbentuk tulisan, komentar ini penuh dengan karakteristik bahasa lisan dan digital. Penggunaan “gw” (ganti “saya”) dan singkatan seperti “Jaksel” (Jakarta Selatan), “DP” (Down Payment), “UK” (United Kingdom), “skarang” (sekarang), dan “cuan” (untung) adalah penanda kuat komunikasi yang efisien dan cepat di media digital. Ruang terbatas dan keinginan untuk menghemat waktu penulisan/pembaca membuat singkatan populer. Ini mencerminkan ragam bahasa digital atau siber yang informal.

Komentar: “Bitcoin itu sama aja nabung coin ya? Antisipasi resiko kerugian gmn caranya bro? **New bie.**”

Kalimat ini merupakan bentuk variasi bahasa dari segi sarana karena kalimat semacam ini (dengan singkatan, gaya santai, sapaan akrab, dan struktur yang ringkas) sangat jarang ditemukan dalam konteks tulisan formal seperti buku, jurnal, atau laporan resmi. Sebaliknya, ia sangat lazim dan diterima di platform-platform komunikasi digital. Ini menunjukkan bahwa sarana komunikasi (internet, aplikasi *chat*) telah membentuk karakteristik bahasa yang digunakan. Jadi, kalimat ini jelas merupakan contoh variasi bahasa dari segi sarana, khususnya ragam bahasa digital atau siber. Penggunaan singkatan dan akronim informal “gmn” (bagaimana), “aja” (saja), “new bie” (*newbie*). Meskipun “new bie” lebih ke istilah komunitas, sering kali penulisan tidak baku seperti ini muncul di ranah digital. Ini adalah ciri khas komunikasi cepat dan ringkas yang sering ditemui di *chat*, forum *online*, atau komentar media sosial, di mana efisiensi penulisan diutamakan. Kalimatnya cenderung berupa pertanyaan-pertanyaan pendek atau pernyataan langsung tanpa struktur gramatikal yang lengkap seperti dalam tulisan formal. Ini menyerupai pola percakapan lisan namun disampaikan dalam bentuk tulisan digital.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk variasi bahasa yang diimplementasikan oleh kalangan remaja dalam kolom komentar video YouTube Timothy Ronald “Kalian Harus Kaya Sekarang”. Bentuk-bentuk variasi bahasa yang dominan ditemukan meliputi penggunaan akronim dan singkatan, bahasa gaul atau slang, pencampuran kode (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, alih kode (*code-switching*), serta penggunaan diksi dan gaya bahasa informal. Ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya YouTube, berfungsi sebagai lingkungan yang dinamis untuk pembentukan dan penyebaran variasi bahasa, terutama di kalangan remaja.

Variasi ini tidak hanya mencerminkan identitas pribadi dan kelompok (sosiolek, idiolek), tetapi juga beradaptasi dengan konteks waktu (kronolek) dan tujuan komunikasi spesifik (fungsiolek), serta dipengaruhi oleh karakteristik sarana digital yang mengutamakan kecepatan dan keakraban. Dominasi variasi dari segi pemakaian dan keformalan menunjukkan bahwa remaja sangat adaptif dalam memilih gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan interaksi mereka di platform daring yang informal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosiolinguistik bahasa Indonesia di era digital dan karakteristik berbahasa generasi

muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis faktor-faktor yang secara lebih mendalam memengaruhi kemunculan variasi bahasa ini atau fungsi-fungsi pragmatis dari penggunaan variasi bahasa tersebut, serta potensi implikasinya terhadap kemampuan berbahasa formal remaja dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104-116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>.
- Afifa, N. (2022). *Penggunaan Variasi Bahasa oleh Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube Ganjar Pranowo Official: Analisis Sociolinguistik* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/54875>.
- Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelessy, N. (2020). Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 93-102. <https://doi.org/mirlamvol1no1hlm93-102>.
- Amelia, M. R., Hasanah, S. U., & Kartikasari, R. D. (2022). Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Tiktok; Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/482-486>.
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314>.
- Azhari, S., & Ardiansah, I. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Tiktok sebagai Platform Pemasaran Digital Produk Olahan Buah Frutivez (@ hellofrutivez). *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*, 10(1), 26-33. <https://doi.org/10.26418/justin.v10i1.45284>.
- Chinita, T. N. (2020). *Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53150>.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617-1623. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1418>.
- Dewi, A. (2023). *Bentuk dan Fungsi Variasi Bahasa Kepolisian dalam Acara 86 Net TV* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72665>.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57-67. <https://doi.org/10.91989/vqa83y70>.
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Film Pendek KTP oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan dan Kebudayaan (BPMPT) dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49-69. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>.
- Febrianto, F. (2020). *Variasi Bahasa Komunitas Motor di Kawasan Jember* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jember). <http://repository.unmuhjember.ac.id/9465/1/11.%20JURNAL.pdf>.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>.
- Hasanah, N., Hudiyo, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa pada Komunitas di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26-32. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1407>.
- Irsyad, N. A. (2023). *Variasi Bahasa dalam Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)* (Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/37726-Full_Text.pdf.
- Khamdani, A. (2020). *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sociodialektologi)* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/41127/>.
- Lestari, O. W., Jazeri, M., & Mukhlas, M. (2022). Analysis of The Use of Slang Variatoin by Teenagers in Selokajang Village A Sociolinguistics Study. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 105-120. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5856>.
- Pratama, D., Faoziyah, N., Siswanto, A., & Hikmawaty, H. (2022). Variasi Bahasa Remaja dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Konfiks*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i1.5455>.

- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>.
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keragaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184-194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>.
- Putri, M. A. (2021). Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 60-70. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7213>.
- Rahma, N. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Media Sosial Twitter Akun@KuntoAjiW. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(2), 156-161. <https://doi.org/10.38035/rrij.v5i2.402>.
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial: Sosiolinguistik. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 8(2), 163-180. <https://doi.org/10.32665/annas.v8i2.2945>.
- Ridwan, M. (2024). *Abreviasi pada Postingan Instagram Pesan Unissula 2023 dan Implementasinya sebagai Kamus Abreviasi Bahasa Indonesia* (Disertasi Doktorat, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/35255>.
- Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3757>.
- Rizik, M. F., & Khuzaemah, E. (2023). Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Journal of Student Research*, 1(3), 320-340. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1224>.
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 336-344. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.851>.
- Sholihatin, E., Ramadhan, M. A. F., Agustin, P. O., Albany, A. Z., Septyasari, I. S., Aziz, M. F. T., ... & Rahmadani, F. N. (2023). Analisis Sosiolinguistik Ragam Bahasa dalam Komunikasi di Media Sosial Oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4416-4431.
- Wardani, O. P. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 74-89. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.246>.
- Wardiana, W. (2024). Variasi Bahasa Slang dalam Podcast Denny Sumargo Slang Variations in Denny Sumargo's Podcast. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 150-159. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/100241>.
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>.